**ARTIKEL**

**KAJIAN INOVASI INDUSTRI KECIL DAN MENENGAH DALAM MENINGKATKAN KINERJA USAHA DI KABUPATEN TANAH DATAR**

****

**OLEH:**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| NIDN | Nama | Jabatan |
| 0023097703 | Dr. ZEDNITA AZRIANI, SP., M.Si | Ketua |
| 0026116008 | Dr. Ir. RUSDA KHAIRATI, M.Si | Anggota |

**PROGRAM STUDI PEMBANGUNAN WILAYAH PEDESAAN**

**PROGRAM PASCA SARJANA**

**UNIVERSITAS ANDALAS**

**PADANG**

**2018**

**KAJIAN INOVASI INDUSTRI KECIL DAN MENENGAH DALAM**

**MENINGKATKAN KINERJA USAHA DI KABUPATEN TANAH DATAR**

1)2) Zednita Azriani, Rusda Khairati

1)2) Program Studi Agribisnis, Universitas Andalas

*Abstrak*

Penelitian ini secara umum mencoba mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan inovasi dari IKM dalam mengembangkan usahanya selama ini, baik dari segi kebijakan pemerintah maupun dari internal pelaku IKM. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kebijakan-kebijakan yang telah dijalankan untuk meningkatkan inovasi IKM; mengidentifikasi inovasi-inovasi yang telah dilakukan oleh IKM; menganalisis pengaruh inovasi terhadap kinerja usaha dan daya saing IKM di Sumatera Barat. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kuantitatif. Analisis data yang digunakan untuk menjawab tujuan pertama adalah analisis deskriptif kualitatif. Analisis data untuk menjawab tujuan kedua dan ketiga menggunakan analisis kuantitatif dengan menggunakan model logit dan analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1). kebijakan pemerintah dalam hal ini Dinas Koperasi, UMKM, Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Tanah Datar dalam meningkatkan inovasi IKM masih belum optimal. Kekurangan tenaga lapangan dan pendanaan masih menjadi kendala utama dinas dalam melakukan pembinaan dan pendampingan terhadap IKM di Kabupaten Tanah Datar. Kegiatan yang dilakukan dinas selama ini masih berupa pendampingan dalam pengurusan label halal, pendampingan dalam bentuk perbaikan kemasan, pemberian bantuan peralatan, dan hak paten. Kegiatan tersebut masih belum optimal, karena jumlah IKM yang ditargetkan setiap tahunnya masih terbatas. 2). jumlah pengusaha IKM yang melakukan inovasi dalam bentuk produk, proses, teknologi, kemasan masih sangat sedikit. Pengusaha IKM yang melakukan inovasi yang terkait dengan produk masih berkisar 6,7 persen, sedangkan untuk kegiatan inovasi teknologi tidak satupun pengusaha IKM yang melakukan. Kegiatan inovasi yang paling banyak dilakukan oleh pengusaha IKM adalah inovasi kemasan, yaitu sekitar 48,33 persen. Inovasi bentuk produk dipengaruhi secara signifikan oleh umur pengusaha, pengalaman berusaha, dan keikutsertaan dalam organisasi. Inovasi kemasan dipengaruhi secara signifikan oleh pendidikan, pengalaman usaha, dummy ikut pelatihan dan omset mempengaruhi inovasi kemasan. Inovasi teknologi dipengaruhi secara signifikan oleh pengalaman usaha, omset, keiikutsertaan pelatihan 3). Nilai penjualan dipengaruhi oleh penggunaan bahan baku, variasi produk dan inovasi kemasan. Penggunaan tenaga kerja dipengaruhi oleh penggunaan bahan baku, variasi produk, inovasi kemasan, dan pengalaman usaha. Keuntungan usaha dipengaruhi oleh penggunaan bahan baku, variasi produk, inovasi kemasan, inoasi teknologi dan pengalaman usaha.

**Kata Kunci:** Industri Kecil Menengah,Inovasi, Kinerja Usaha

**PENDAHULUAN**

Salah satu sektor UMKM yang memiliki kontribusi penting dalam perekonomian Indonesia adalah Industri Pengolahan Skala Kecil dan Menengah (IKM). IKM dapat menjadi penggerak pertumbuhan ekonomi nasional karena memiliki peran yang besar, antara lain: (1) banyak menyerap tenaga kerja, karena kegiatan usahanya membuka peluang untuk memperkerjakan tenaga kerja, (2) dapat menciptakan nilai tambah dari produk primer menjadi produk yang lebih memiliki nilai guna, (3) memiliki basis bahan baku lokal, dan (4) meningkatkan pendapatan rakyat bawah terutama di pedesaan. Simatupang, et al. (1994) dan Kuncoro (1996) juga menambahkan bahwa kecenderungan menyerap banyak tenaga kerja umumnya membuat industri kecil juga intensif dalam menggunakan sumberdaya alam lokal, lokasinya banyak di pedesaan, sehingga pertumbuhan industri kecil akan menimbulkan dampak positif terhadap peningkatan jumlah tenaga kerja, pengurangan jumlah kemiskinan, pemerataan dalam distribusi pendapatan, dan pembangunan ekonomi di pedesaan.

Penggalakan ekonomi kreatif dalam pembangunan ekonomi juga mengharus IKM untuk meningkatkan daya inovasi dan kreatifitas. Orientasi usaha IKM yang tidak hanya memenuhi pasar lokal tetapi juga pasar ekspor juga semakin menjadikan kemampuan atau daya inovasi dan kreatifitas pelaku IKM semakin penting. Inovasi dan kreatifitas akan menyebabkan IKM lebih bisa berkembang dengan mengikuti kecendrungan pasar dan bisa menciptakan pasar baru, sehingga usaha yang dijalankan tidak statis dari tahun ke tahun. Daya inovasi dan kreatifitas akan menyebabkan IKM lebih berkembang baik dari segi jangkauan pasar maupun omset usaha yang dijalankan.

Inovasi yang dapat dilakukan oleh pelaku IKM dapat berupa inovasi produk, inovasi proses, inovasi organisasi, dan inovasi bisnis. Rademakers (2005) menyatakan bahwa inovasi produk berhubungan dengan penciptaan produk dan jasa yang baru; inovasi proses berhubungan dengan metode baru dalam menjalankan kegiatan bernilai bernilai tambah yang lebih baik atau lebih murah; inovasi organisasi berhubungan dengan metode baru dalam mengelola, mengkoordinasi, dan mengawasi pegawai, kegiatan, dan tanggung jawab; inovasi bisnis berhubungan dengan kombinasi produk, proses dan sistem organisasional yang baru.

Peningkatan modal intelektual dan teknologi informasi merupakan salah satu faktor kunci dalam meningkatkan kemampuan inovasi dari IKM. Peningkatan inovasi diharapkan akan meningkatkan kinerja usaha dan daya saing produksi IKM di pasar lokal dan Internasional.

IKM merupakan bagian dari UMKM yang cukup berperan meningkatkan perekonomian masyarakat Sumatera Barat. Potensi IKM di Sumatera Barat sangat besar terutama pada IKM pangan, dan IKM sandang. Sumatera Barat terkenal dengan berbagai makanan olahannya, dan juga produk kerajinannya yang diharapkan bisa mencapai pasar ekspor. Kabupaten Tanah Datar merupakan salah satu sentra IKM di Propinsi Sumatera Barat, yaitu sentra pangan. Produk olahan pangan merupakan suatu produk yang sangat penting untuk dikembangkan inovasi dan kreatifitas, karena Propinsi Sumatera Barat dikenal dengan makanan daerahnya, dan daerah Sumatera Barat sebagai daerah tujuan wisata. Produk olahan pangan dapat dikembangkan baik untuk kebutuhan domestik maupun diekspor ke luar wilayah Sumatera Barat.

Namun di sisi lain, IKM Sumatera Barat pada umumnya dan IKM Kabupaten Tanah Datar khususnya masih memiliki daya saing dan inovasi yang masih rendah. Produksi yang dihasilkan dari waktu ke waktu pada umumnya tetap dan tidak mengalami perubahan, begitu juga dengan proses produksi yang dilakukan masih dengan cara yang sama. Ismail (2013) menyatakan bahwa inovasi berhubungan signifikan dengan kinerja usaha dan daya saing Industri kecil. Kemampuan dari IKM untuk bersaing di pasar Internasional juga dipengaruhi oleh dukungan pemerintah. Pemerintah sangat berperan dalam mendorong IKM untuk lebih pro aktif dan innovatif dengan adanya kelembagaan *research* dan bisnis, menyediakan pelatihan terhadap pelaku IKM. Untuk itu perlu dilakukan studi tentang bentuk kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah daerah dalam meningkatkan inovasi dan daya saing IKM; faktor-faktor yang mempengaruhi daya inovasi IKM di Kabupaten Tanah Datar; dan sejauhmana daya inovasi mempengaruhi kinerja usaha dan daya saing IKM Tanah Datar

**Tujuan Penelitian**

1. Mengidentifikasi kebijakan-kebijakan yang telah dijalankan pemerintah daerah untuk meningkatkan daya inovasi dan daya saing IKM di Kabupaten Tanah Datar

2. Mengidentifikasi inovasi-inovasi yang telah dilakukan oleh pelaku IKM dan faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan inovasi IKM Pangan di Kabupaten Tanah Datar

3. Menganalisis pengaruh inovasi terhadap kinerja usaha IKM di Kabupaten Tanah Datar

**METODE PENELITIAN**

**Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di beberapa sentra IKM di Kabupaten Tanah Datar Propinsi Sumatera Barat. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja dengan pertimbangan bahwa Kabupaten Tanah Datar merupakan kabupaten yang memiliki sentra IKM pangan yang terbesar yang ada di Sumatera Barat.

**Metode Pengumpulan Data**

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan menggunakan panduan wawancara dan kuesioner. Panduan wawancara digunakan untuk memperoleh informasi dari key informan, sedangkan kuesioner digunakan untuk memperoleh informasi dari responden. Data yang dikumpulkan terdiri dari data IKM di Kabupaten Tanah Datar, kebijakan-kebijakan yang berhubungan dengan peningkatan kapasitas IKM baik di Kabupaten Tanah Datar maupun di Sumatera Barat, karakteristik pemilik IKM, perkembangan inovasi yang dilakukan (inovasi produk, inovasi proses,dan inovasi organisasi), sumberdaya manusia IKM, kelembagaan IKM, perkembangan usaha meliputi produk, skala usaha, dan kinerja usaha IKM.

**Variabel yang Diamati**

 Variabel-variabel yang akan diamati dalam penelitian ini terdiri dari variabel kebijakan yang berhubungan dengan peningkatan inovasi IKM dapat dilihat dari bentuk pelatihan dan program yang diberikan kepada IKM, keberlanjutan dari kebijakan dan program, sumberdaya staf pemerintah yang terlibat dalam program, kedudukan IKM dalam program tersebut, serta keterlibatan IKM dalam program tersebut baik di Tanah Datar. Variabel inovasi yang diamati dalam penelitian ini terdiri dari inovasi produk, inovasi proses, serta inovasi kelembagaan atau manajemen. Inovasi produk dilihat dari perkembangan bentuk produk, komposisi produk, diversifikasi produk, dan kemasan produk selama 5 tahun terakhir. Inovasi proses meliputi proses produksi produk, penggunaan teknologi baru dan unsur baru dalam proses produksi produk selama 5 tahun terakhir. Inovasi Kelembagaan/organisasi, terdiri dari fleksibilitas dari bentuk organisasi usaha (manajemen organisasi) dalam 5 tahun terakhir.

 Faktor-faktor yang mempengaruhi inovasi IKM dilihat dari variabel karakteristik pengusaha IKM seperti umur, pengalaman usaha, keikutsertaan dalam organisasi, keikutsertaan dalam pelatihan dan program pemerintah. Untuk melihat pengaruh inovasi terhadap kinerja usaha, maka variabel yang diamati adalah variabel usaha seperti skala usaha (omset penjualan dan penggunaan tenaga kerja), pendapatan usaha dan keuntungan usaha.

**Metode Pengambilan Sampel**

Untuk menjawab tujuan satu dan dua, dilakukan dengan wawancara langsung key informan dengan menggunakan panduan wawancara. Key informan dari penelitian ini antara lain: Kepala Dinas Koperasi dan UMKM, pemerintah daerah Kabupaten Tanah Datar. Untuk menjawab tujuan ketiga, dilakukan dengan memperoleh informasi secara langsung dari sampel melalui kuesioner.

 Populasi dari penelitian ini adalah IKM pangan yang ada di beberapa kecamatan di Kabupaten Tanah Datar. Pengambilan sampel dilakukan di beberapa kecamatan yang memiliki jumlah IKM terbesar, kemudian melakukan strata dengan membagi IKM terlebih dahulu kepada kelompok industri kecil, dan industri menengah. Sampel yang diambil berjumlah 60 sampel yang tersebar di beberapa kecamatan yang ada.

**Analisis Data**

Analisis data yang digunakan untuk menjawab tujuan pertama adalah analisis deskriptif, sedangkan untuk menjawab tujuan kedua dan ketiga menggunakan analisis deskriptif kuantitatif. Untuk mengetahui bentuk inovasi yang telah dilakukan oleh IKM, digunakan analisis deskriptif, sedangkan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi inovasi digunakan analisis multinomial logit. Rumusan model logit sebagai berikut:

Faktor-faktor yang mempengaruhi inovasi IKM dapat dibagi menjadi beberapa persamaan:

Yi = bo + ∑ biXi + Ei ..............................................................................(1)

Seperti halnya dengan model logit, kita mencari nilai *log odd* dari model terlebih dahulu, dengan persamaan:

Ln P/1-P = bo + ∑ biXi + Ei..........................................................................(2)

Untuk mendapatkan nilai prediksi atau praduga keempat *probability* inovasi tersebut, maka persamaannya menjadi:

 ..............................................................................................(3)

dimana:

 Pi = kategori *probability* inovasi yang dilakukan IKM; inovasi bentuk produk, inovasi proses, inovasi organisasi, inovasi kemasan,

 Xi = pendidikan, pengalaman usaha, keikutsertaan dalam pelatihan, keikutsertaan dalam organisasi usaha, daya mengambil resiko.

Analisis yang digunakan untuk mengetahui pengaruh inovasi terhadap kinerja usaha adalah model regresi linear berganda. Faktor kinerja usaha digambarkan oleh omset usaha, penggunaan tenaga kerja, dan keuntungan usaha sebagai variabel dependen. Variabel inovasi diperlakukan sebagai variabel independen yang digambarkan oleh variabel dummy. Persamaan kinerja usaha sebagai berikut:

*Volume Penjualan*

Volume penjualan merupakan produksi yang dihasilkan dalam satuan rupiah per tahun. Peningkatan inovasi akan meningkatkan produksi dan volume penjualan, sehingga volume penjualan diduga merupakan fungsi dari penggunaan bahan baku, dummy variasi produk, dummya inovasi kemasan, dummy inovasi teknologi, dan jumlah tenaga kerja. Persamaan volume penjualan sebagai berikut:

OMSET = a0 + a1BBB + a2 VPROD + a3IKEM + a4ITEK + a5 JTK + U1........................................................................................(4)

dimana:

OMSET = Volume penjualan (Rp/bln)

BBB = biaya bahan baku (Rp/bln)

VPROD = dummy inovasivariasi produk; VPROD = 1,jika ada variasi produk; VPROD=0, jika tidak ada variasi produk.

IKEM = dummy inovasi kemasan; IKEM = 1,jika ada inovasi kemasan; IKEM=0, jika tidak ada inovasi kemasan.

ITEK = dummy inovasi organisasiteknologi; ITEK = 1,jika ada inovasi teknologi, ITEK=0, jika tidak ada inovasi teknologi.

JTK = jumlah tenaga kerja (orang)

*Penggunaan Tenaga Kerja*

 Adanya inovasi yang dilakukan oleh IKM akan meningkatkan skala usaha yang bisa diproksi dengan jumlah tenaga kerja yang digunakan. Semakin banyak tenaga kerja yang digunakan, skala usaha akan semakin besar. Penggunaan tenaga kerja dipengaruhi oleh penggunaan bahan baku, dummy variasi produk, dummy inovasi kemasan, dummy inovasi teknologi, dan pengamalan usaha.

JTK = b0 + b1 BBB + b2 VPROD + b3IKEM + b4 ITEK + b5LUS + U2...............................................................................................(5)

Dimana:

 JTK = jumlah tenaga kerja yang digunakan (orang)

VPROD = dummy variasi produk; VPROD = 1, jika ada variasi produk; VPROD =0, jika tidak ada variasi produk.

IKEM = dummy inovasi kemasan; IKEM = 1,jika ada inovasi kemasan; IKEM =0, jika tidak ada inovasi kemasan.

ITEK = dummy inovasi teknologi; ITEK = 1,jika ada inovasi teknologi; ITEK =0, jika tidak ada inovasi teknologi.

BBB = bahan baku yang digunakan (Rp/thn)

LUS = pengalaman usaha (thn)

*Keuntungan Usaha*

 Keuntungan usaha akan meningkat, jika IKM melakukan inovasi terhadap usahanya. Keuntungan usaha merupakan fungsi dari penggunaan bahan baku, dummy variasi produk, dummy inovasi kemasan, dummy inovasi teknologi, dan pengalaman usaha. Persamaan keuntungan usaha sebagai berikut:

UNT = co + c1 BBB + c2 VPROD + c3IKEM + c4 ITEK + c5LUS + U3……..........(6)

dimana :

UNT = keuntungan usaha (Rp/bln)

VPROD = dummy variasi produk; VPROD = 1, jika ada variasi produk; VPROD =0, jika tidak ada variasi produk.

IKEM = dummy inovasi kemasan; IKEM = 1,jika ada inovasi kemasan; IKEM =0, jika tidak ada inovasi kemasan.

ITEK = dummy inovasi teknologi; ITEK = 1,jika ada inovasi teknologi; ITEK =0, jika tidak ada inovasi teknologi.

BBB = bahan baku yang digunakan (Rp/thn)

LUS = pengalaman usaha (thn)

HASIL DAN PEMBAHASAN

**Kebijakan di bidang UMKM**

Industri Kecil dan Menengah (IKM) Kabupaten Tanah Datar berada dalam lingkup kerja Dinas Koperasi, UMKM, Industri dan Perdagangan Kabupaten Tanah Datar. IKM dibagi menjadi 2 kelompok besar yaitu IKM agro atau pangan dan IKM non agro. Pembagian tersebut didasarkan kepada karakteristik jenis usaha yang dijalan oleh IKM, yaitu bahan baku atau bahan dasar utamanya.

Kebijakan dari Dinas Koperasi, UMKM, Perindustrian dan Perdagangan terhadap pengembangan UMKM antara lain: bagaimana UMKM bisa berkembang dan mandiri dan dapat meningkatkan ekonomi masyarakat. Kegiatan yang dilakukan oleh dinas adalah pemberian modal, pemberian pelatihan, pemberian izin usaha, pendampingan pengurusan hak cipta. Pengurusan pelabelan halal. Memfasilitasi pemasaran berupa pelaksanaan pameran UMKM. Selain itu, dinas juga melakukan kegiatan pelatihan kepada UMKM yang ada di Kabupaten Tanah Datar. Bentuk pelatihan yang dilakukan:

 Dalam melakukan kegiatan pembinaan dan pemberdayaan terhadap IKM, Dinas masih memiliki keterbatasan tenaga. Untuk mendapatkan data yang akurat tentang jumlah IKM dan perkembangan usahanya, dinas hanya memiliki 1 orang petugas pendata . Walaupun ada perwakilan dinas di kecamatan, namun lebih bersifat berkomunikasi lewat telepon, dan tidak bisa mengunjungi IKM secara intens di lapangan. Sehingga, data IKM yang ada tidak bisa update sesuai dengan gambaran IKM yang ada. Pihak dinas berhadap ada semacam database IKM yang aplikasi datanya ada di kecamatan dan nagari, serta adanya petugas yang memang dapat terjun langsung ke IKM yang ada di kecamatan dan nagari.

 Program kegiatan yang dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Tanah Datar dalam meningkatkan kemampuan IKM dan peningkatan inovasi IKM antara lain:

1. Membantu memfasilitasi sertifikat halal
2. Membantu untuk perbaikan kemasan produk IKM, dengan menggilir IKM. Target pelaksanaan adalah 50 IKM setiap tahun, namun yang baru bisa didampingi hanya 23 IKM pada tahun 2018. IKM yang dibantu dalam program perbaikan kemasan, memiliki beberapa kriteria antara lain: 1). IKM yang memiliki prosoek produk cukup baik, namun dalam bentuk kemasan masih kurang, 2). IKM yang sudah mempunyai PI-RT dari Dinas Kesehatan minimal 3 tahun.

Dana untuk bantuan program perbaikan kemasan produk IKM diperoleh dari dana Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Kabupaten Tanah Datar. Setiap tahunnya dana alokasi perbaikan kemasan semakin diturunkan, dan jumlah IKM yang dibantu juga mengalami penurunan.

1. Memberikan bantuan peralatan produksi. Syarat IKM yang memperoleh bantuan peralatan adalaj: 1). Berkelompok, dan memiliki produk yang sama. Kegiatan ini mulai diberikan sejak tahun 2107-2018. Pada tahun 2017, bantuan diberikan kepada Nagari Batu Basa dengan produknya berupa makanan ringan seperti, dakak-dakak, kembang durian. Bantuan peralatan yang diberikan berupa mesing pengering minyak dan penggiling tepung. Pada Tahun 2018, bantuan diberikan ke Nagari Situmbuk Kecamatan Sungai Tarab, berupa alat pemotong ubi dan pengering minyak. Dalam memberikan bantuan peralatan diiringi dengan kegiatan pelatihan yang berhubungan dengan panduan operasional kegiatan, dan pelatihan proses produksi lainnya.
2. Memfasilitasi dalam mendapatakan HKI dari Kementrian Hukum dan HAM.

Kegiatan berupa expo untuk khas produk pangan belum pernah dilakukan oleh dinas, namun jika diikutkan dalam kegiatan lain pernah dilakukan. Kegiatan kemitraan belum dijalankan dalam meningkatkan inovasi IKM Kabupaten Tanah Datar.

 Dinas Koperindag juga memfasilitasi pembentukan Asosiasi pangan yang beranggotakan IKM yang melakukan kegiatan uahanya dalam memproduksi produk-produk pangan, namun belum dapat berjalan maksimal dalam membantuk kegiatan IKM secara keseluruhan. Tujuan dari asosiasi ini antara lain: dapat membantu meningkatkan pemasaran, memecahkan permasalahan-permasalahan yang dihadapi anggota. Asosiasi juga dapat memberikan berupa pelatihan kepada anggota dengan memberikan resep baru, atau inovasi proses pengolahan baru kepada anggota. Kegiatan pelatihan hanya dilakukan satu kali dalam setahun, sehingga kegiatan ini belum optimal dalam meningkatkan kemampuan kreativitas dan inovasi dari IKM.

* 1. **Karakteristik Responden IKM di Kabupaten Tanah Datar**

IKM yang dijadikan sampel dari penelitian ini tersebar di beberapa kecamatan yang ada di Kabupaten Tanah Datar. Kecamatan Pariangan dan Tanjung Baru merupakan salah satu sentra makanan ringan dan aneka kue kering lainnya. Karakteristik responden yang dilihat disini adalah umur, jenis kelamin, pendidikan, pengalaman usaha, jumlah anggota keluarga dan bentuk usaha. Umur responden IKM pada daerah penelitian yang terbesar berkisar antara 40-65 tahun, yaitu sekitar 70 persen dari total responden, sedangkan yang berumur antara 15-39 tahun sebesar 30 persen. Hal ini menunjukkan bahwa pengusaha IKM berada pada usia produktif dewasa. Pada umumnya pengusaha IKM berjenis kelamin laki-laki, yaitu sekitar 81,67 persen.

Pada umumnya pengusaha IKM telah menjalankan usahanya berkisar 5 sampai 15 tahun, yaitu sekitar 60 persen, diikuti oleh pengusaha IKM yang telah menjalankan usaha lebih dari 15 tahun, berkisar 28,33 persen, sedangkan yang menjalankan usaha dibawah 5 tahun hanya 10 persen. Hal ini menunjukkan bahwa pengusaha IKM cukup berpengalaman dalam menjalankan usaha yang dijalaninya.

Tingkat pendidikan pengusaha IKM sebagian besar adalah Sekolah Menengah Atas (SMA) atau sederajat, yaitu 57 persen, diikuti SMP sebesar 18 persen, dan SD sebesar 13 persen. Pengusaha yang memiliki pendidikan setara D3 dan S1 hanya 1,1 persen. Ha ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan pengusa IKM masih tergolong rendah. Tingkat pendidikan yang rendah akan mempengaruhi cara berpikir dan cara pengusaha dalam menyerap inovasi serta perubahan baru.

Rata-rata pengusaha IKM merupakan keluarga kecil, karena jumlah tanggungan keluarga berkisar 2-5 orang. Pengusaha yang memiliki tanggungan keluarga diatas 5 orang tidak ada. Jumlah anggota keluarga menunjukkan jumlah sumberdaya yang dimiliki oleh pengusaha IKM. Semakin banyak jumlah anggota keluarga, semakin besar alokasi tenaga kerja keluarga yang digunakan dalam usaha. Jumlah anggota keluarga juga menunjukkan tingkat pengeluaran pengusaha IKM.

Bentuk usaha yang dijalani oleh pengusaha IKM secara keseluruhan masih berupa usaha perseorangan. Namun, sekitar 66,67 persen usaha telah berbadan hukum dan hanya 33,33 persen yang belum berbadan hukum. Sekitar 61,67 persen pengusaha IKM pernah mengikuti pelatihan yang mendukung kegiatan usahanya. Namun, sekitar 88,33 persen pengusaha IKM tidak mengikuti suatu organisasi atau asosiasi yang berhubungan dengan usaha yang dijalaninya. Kegiatan pelatihan akan menambah wawasan dan pengetahuan pengusaha IKM yang lebih baik tentang usaha yang dijalaninya.

Sekitar 62 persen pengusaha IKM memiliki perkembangan usaha dalam 5 tahun terakhir, dan hanya 13 persen pengusaha yang memiliki penurunan usaha dalam 5 tahun terakhir, sementara 25 persen memiliki usaha yang statis. Hal ini menunjukkan bahwa usaha IKM yang dijalankan cukup memiliki prospek yang baik untuk dikembangkan.

Namun demikian, dalam pelaksaanaannya ada beberapa kelemahan yang dimiliki IKM dalam menjalankan usahanya. Pencatatan laporan keuangan tidak dilakukan sehingga perhitungan laba/rugi usaha tidak jelas. Pencatatan laporan keuangan tidak dilakukan karena keuntungan yang diperoleh digunakan kembali untuk modal usaha dan pengetahuan mengenai catatan keuangan minim. Harga bahan baku yg fluktuatif/tidak tetap membuat wirausaha tidak terlalu memperhitungkan keuangan usaha.

 Dalam melakukan Strategi pemasaran**,** Perluasan pasar masih melingkup di daerah lokal, apabila terjadi kelebihan produksi baru dijual ke luar daerah seperti batam, bengkulu, malaysia, dll. Rantai pasok pemasaran terdiri dari produsen – distributor – konsumen, dimana produsen hanya menunggu distributor menjemput hasil produksi ke lokasi produksi. Peningkatan volume produksi sering juga terjadi apabila adanya permintaan dalam jumlah banyak (Grosir) di waktu masa ramai (hari raya dan hari libur)

**4.5. Inovasi yang telah Dilakukan oleh Pelaku IKM dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Inovasi IKM Pangan di Kabupaten Tanah Datar**

Bentuk inovasi yang dapat dilakukan dapat dibagi tiga, yaitu: inovasi produk, inovasi proses, dan inovasi pasar. Dari hasil penelitian, diperoleh bahwa hanya 6,67 persen pengusaha IKM yang melakukan inovasi produk merubah bentuk produk atau melakukan diversifikasi produk, dan yang melakukan variasi produk sebesar 11,67 persen. Perubahan variasi produk yang dilakukan dapat berupa variasi ukuran, bentuk, dan rasa dengan melakukan beberapa variasi rasa dari produk asalnya. Sekitar 10 persen dari pengusaha IKM melakukan perubahan komposisi produk, namun hanya 1, 67 persen pengusaha IKM yang melakukan perubahan atau inovasi proses produksi.

Pengusaha IKM yang melakukan perubahan mesin atau alat berjumlah 6,67 persen, sedangkan pengusaha IKM yang menggunakan teknologi baru berkisar 15 persen. Penggunaan teknologi baru ini terkait dengan penggunaan mesin dan peralatan baru yang terkait dengan proses produksi produk, seperti mesin penggiling kopi, mesin pengepres kemasan, dan mesin pengaduk adonan. Penggunaan teknologi baru tidak banyak digunakan karena akan menambah biaya produksi dan biaya tenaga kerja dan kurangnya modal untuk membeli alat-alat baru

Tabel 4. Bentuk Inovasi yang Dilakukan oleh IKM Responden

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Bentuk Inovasi  | Jumlah (IKM) | Persentase(%) |
| Bentuk produk | 4 | 6,67 |
| Diversifikasi | 4 | 6,67 |
| Variasi produk | 7 | 11,67 |
| Perubahan komposisi produk | 6 | 10,00 |
| Perubahan mesin dan alat | 4 | 6,67 |
| Teknologi baru | 9 | 15,00 |
| Perubahan kemasan | 29 | 48,33 |
| Perubahan bentuk organisasi | 0 | 0,00 |
| Perubahan manajemen organisasi | 0 | 0,00 |

Pengusaha IKM yang melakukan inovasi dalam kemasan produk berjumlah 48,33 persen. Hal ini menunjukkan bahwa pengusaha IKM lebih cendrung mengubah kemasan produk dibandingkan dengan mengubah bentuk produk dan proses pengolahan produk. Secara keseluruhan, tidak satupun pengusaha IKM yang melakukan perubahan bentuk organisasi dan manajemen organisasi usaha. Bentuk organisasi usaha masih berupa usaha perorangan, dan pada umumnya masih bersifat industri rumahtangga yang manajemennya tumpang tindih dengan ekonomi rumahtangganya.

Banyaknya pengusaha IKM yang tidak melakukan perubahan atau inovasi baik dari segi produk maupun proses disebabkan karena beberapa alasan: 1). Permintaan konsumen atau selera konsumen, konsumen lebih menyukai produk asli atau original, 2). Untuk melakukan perubahan atau inovasi memerlukan biaya yang lebih besar, sedangkan pengusaha tidak memiliki modal yang cukup untuk melakukan perubahan, dan 3). Kualitas dari sumberdaya manusia atau pengusaha sendiri yang masih rendah, sehingga lebih menyukai cara tradisional. Penggunaan teknologi baru, seperti penggunaan peralatan dan mesin baru lebih kompleks dan membutuhkan pengetahuan yang cukup untuk mengoperasikannya.

Pada kasus usaha gula tebu, usaha keripik ubi, usaha kipang beras dan jagung, usaha bubuk kopi mengalami kesulitan dalam peningkatan usaha karena penentuan harga jual produk masih ditentukan dan disesuaikan dengan harga pasar dan perrmintaan. Butuh bantuan modal untuk proses produksi seperti penambahan pembelian alat-alat produksi.

* 1. **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Inovasi IKM Pangan di Kabupaten Tanah Datar**

Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi inovasi oleh pengusaha IKM dilakukan dengan model logit. Faktor-faktor yang dilihat disini adalah faktor-faktor yang mempengaruhi inovasi bentuk produk, inovasi kemasan, dan inovasi teknologi. Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi inovasi manajemen organisasi tidak dilakukan dengan analisis logit, karena semua responden menjawab bahwa tidak ada melakukan inovasi organisasi maupun manajemen organisasi usaha.

Tabel 5 menunjukkan bahwa umur pengusaha, pengalaman berusaha, dan keikutsertaan dalam organisasi berpengaruh signifikan pada inovasi bentuk produk yang dilakukan oleh pengusaha IKM pada taraf nyata 15 persen. Hasil estimasi menunjukkan bahwa umur berbanding terbalik dengan inovasi bentuk produk. Nilai odds ratio sebesar 0,864 menunjukkan bahwa peluang pengusaha yang berumur lebih tua untuk melakukan inovasi bentuk produk adalah 0,864 kali dari pengusaha IKM yang lebih muda. Hal ini menunjukkan bahwa pengusa IKM yang berusia muda lebih memiliki peluang untuk melakukan inovasi bentuk produk dibandingkan pengusaha IKM yang lebih tua.

Tabel 5. Hasil Estimasi Logit Faktor-faktor yang Mempengaruhi inovasi Bentuk Produk

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Paramter | Estimasi | Odds ratio | Wald Shi-Square | Pr> Chisq |
| Umur | -0,1463 | 0,864 | 2,4465 | 0,1178 |
| LUS | 0,1058 | 1,112 | 2,1091 | 0,1464 |
| ORGS | 1,9275 | 6,873 | 2,3804 | 0,1229 |

Pengalaman usaha berpengaruh positif dan signifikan mempengaruhi inovasi bentuk produk. Nilai Odds ratio sebesar 1,112 menunjukkan bahwa jika pengalaman usaha meningkat 1 tahun, maka peluang untuk melakukan inovasi bentuk produk adalah 1,112 kali daripada peluang untuk tetap pada bentuk produk yang ada. Hal ini menunjukkan bahwa pengusaha yang lebih berpengalaman dalam usahanya telah memiliki pengetahuan yang ccukup tentang permintaan, resiko, dan peluang produk, sehingga kemungkinan untuk melakukan inovasi bentuk produk lebih besar.

Keikutsertaan pengusaha IKM dalam organisasi berpengaruh positif dan signifikan dalam peluang inovasi bentuk produk. Nilai odds ratio sebesar 6,873 menunjukkan bahwa pengusaha IKM yang mengikuti organisasi yang berhubungan dengan kegiatan usahanya akan memiliki peluang melakukan inovasi bentuk produk sebesar 6,873 kali daripada tetap pada bentuk produk yang ada.

Tabel 6. Hasil Estimasi Logit Faktor-faktor yang Mempengaruhi Inovasi Kemasan Reponden IKM

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Paramter | Estimasi | Odds ratio | Wald Shi-Square | Pr> Chisq |
| Pendidikan  | -0,2685 | 0,765 | 2,7486 | 0,0973 |
| Dummy ikut organisasi | 1,2562 | 3,512 | 0,944 | 0,3313 |
| Pengalaman usaha | 0,0766 | 1,08 | 2,3656 | 0,124 |
| Dummy ikut pelatihan | 2,688 | 14,703 | 9,6199 | 0,0019 |
| Omset | 3,42E-08 | 1 | 1,7379 | 0,1874 |

Tabel 6 menunjukkan bahwa pendidikan, pengalaman usaha, dummy ikut pelatihan dan omset mempengaruhi inovasi kemasan secara signifikan dengan hingga taraf nyata 20 persen, sedangkan dummy ikut dalam organisasi tidak mempngaruhi inovasi kemasan produk. Pendidikan dan keikutsertaan pengusaha IKM dalam kegiatan pelatihan yang terkait dengan perkembangan usahanya akan meningkatkan pengetahuan dan wawasan pengusaha, serta akan mendorong pengusaha untuk melakukan inovasi terhadap produknya khususnya kemasan. Pengusaha IKM mulai menyadari bahwa kemasan menjadi faktor penting dalam memasarkan suatu produk. Nilai odds ratio dummy pelatihan yang cukup tinggi, yaitu 14,703 mengandung arti bahwa jika pengusaha mengikuti pelatihan, maka peluang untuk melakukan inovasi kemasan sebesar 14,703 kali daripada tetap pada kemasan yang ada.

Pengalaman usaha juga merupakan faktor yang mempengaruhi inovasi kemasan produk. Pengusaha yang memiliki pengalaman usaha lebih lama, cendrung memiliki pengambilan keputusan yang lebih berani dalam mengubah dan memperbaiki produk ke arah yang lebih baru. Nilai odds ratio sebesar 1,08 mengandung arti bahwa jika pengalaman usaha bertambah 1 tahun, maka peluang untuk melakukan inovasi kemasan sebesar 1,08 kali daripada tetap pada kemasan yang lama.

Omset usaha atau nilai penjualan juga mempengaruhi inovasi kemasan, namun nilai odds ratio sebesar 1.000 menunjukkan bahwa jika volume penjualan meningkat Rp. 1, maka pengusaha memiliki peluang yang sama untuk melakukan inovasi kemasan dengan tanpa melakukan inovasi kemasan. Artinya, walaupun omset usaha meningkat, namun tidak terlalu mempengaruhi bentuk kemasan yang dilakukan. Hal ini juga sesuai dengan temuan di lapangan, bahwa terkadang pengusaha IKM tersebut menjual dalam jumlah yang besar tanpa melakukan kemasan yang menarik. Biasnya ini dilakukan untuk dijual ke pedagang pengecer yang kemudian melakukan kemasan sendiri.

Tabel 7. Hasil Estimasi Logit Faktor-faktor yang Mempengaruhi Inovasi Teknologi

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Paramter | Estimasi | Odds ratio | Wald Shi-Square | Pr> Chisq |
| Dummy ikut organisasi | 0,9806 | 2,6666 | 0,8146 | 0,3668 |
| Pengalaman usaha | 0,0539 | 1,055 | 1,8717 | 0,1713 |
| Dummy ikut pelatihan | 1,2467 | 3,479 | 1,1175 | 0,2905 |
| Omset | 2,01E-08 | 1 | 1,9901 | 0,1583 |

Tabel 7 menunjukkan bahwa pengalaman usaha, dan omset mempengaruhi inovasi teknologi hingga taraf nyata 20 persen, sedangkan dummy ikut pelatihan hanya mempengaruhi inovasi teknologi hingga taraf nyata 30 persen. Dummy ikut organisasi tidak mempengaruhi inovasi teknologi pengusaha IKM responden. Nilai odds ratio dummy ikut latihan sebesar 3,479 menunjukkan bahwa jika pengusaha IKM mengikuti pelatihan yang terkait dengan usahanya, maka peluang untuk melakukan inovasi teknologi adalah sebesar 3,479 kali daripada menggunakan teknologi yang ada. Artinya, jika kegiatan pelatihan-pelatihan diberikan ke pengusaha IKM, pengetahuan IKM terhadap produksi dan teknologi produk semakin bertambah, pengusaha pun akan terdorong untuk melakukan perubahan teknologi. Omset penjualan juga berpengaruh terhadap inovasi teknologi, omset yang lebih besar akan menambah kemampuan pengusaha dalam memupuk modal, sehingga pengusaha memiliki kemampuan untuk menggunakan teknologi baru, baik berupa paralatan dan mesin yang lebih baru ataupun teknologi yang lebih baik. Hal ini juga sejalan dengan informasi yang diberikan oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Tanah Datar, bahwa untuk mendatangkan teknologi baru, maka dilengkapi dengan melakukan pelatihan terlebih dahulu kepada IKM.

* 1. **Pengaruh Inovasi yang Dilakukan terhadap Kinerja Usaha IKM**

Inovasi-inovasi yang dilakukan oleh pengusaha IKM diharapkan akan berpengaruh terhadap perkembangan usahanya, khususnya kinerja usaha IKM. Kinerja usaha IKM dapat dilihat dari volume penjualan, keuntungan, dan penggunaan tenaga kerja. Indikator tersebut juga menjadi kriteria dalam skala usaha IKM yang ada.

Nilai F hitung sebesar 10,38 dan signifikan pada taraf nyata 5 persen. Artinya bahwa model secara keseluruhan dapat menerangkan persamaan volume penjualan. Nilai R2 dari persamaat omset adalah sebesar 50,938 persen. Artinya variabel bebas secara bersama-sama dapat menjelaskan kinerja volume penjualan sebesar 50,938 persen, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel diluar model. Hal ini menunjukkan bahwa model ini cukup baik untuk menjelaskan persamaan volume penjualan.

Tabel 8. Hasil Estimasi Faktor-faktor yang Mempengaruhi Volume Penjualan

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Variabel | Parameter estimasi | standar error | t value | Pr>|t| |
| intercep | 4598659 | 3901079 | 1,18 | 0,2441 |
| Penggunaan bahan baku | 1,6433 | 0,268964 | 6,11 | <0,0001 |
| variasi produk | 12143356 | 11185729 | 1,09 | 0,2829 |
| Inovasi kemasan | 5774109 | 5576751 | 1,04 | 0,3055 |
| Inovasi teknologi | -6485181 | 7886231 | 0,82 | 0,4148 |
| R2 | 0,50938 |  |  |  |
| F hitung | 10,38 |  |  | <0,0001 |

Dari kinerja volume penjualan menunjukkan bahwa penggunaan bahan baku mempengaruhi volume penjualan secara positif dan signifikan pada taraf nyata 5 persen. Inovasi yang dilakukan dalam bentuk variasi produk dan inovasi kemasan berpengaruh positif terhadap volume penjualan dan signifikan pada taraf nyata 30 persen, sedangkan inovasi teknologi tidak berpengaruh nyata terhadap kinerja volume penjualan.

Nilai parameter penggunaan bahan baku sebesar 1,6433 mengandung arti bahwa jika penggunaan bahan baku ditingkatkan 1 kg maka volume penjualan akan meningkat sebesar Rp. 1,6433. Nilai parameter inovasi produk sebesar 12143356 mengandung arti bahwa jika variasi produk dilakukan, maka nilai volume penjualan akan meningkat sebesar Rp. 12.143.356,-. Nilai parameter inovasi kemasan sebesar 57774109 mengandung arti bahwa jika inovasi kemasan dilakukan, maka nilai volume penjualan akan meningkat sebesar Rp. 5.774.109. Hal ini menunjukkan bahwa jika pengusaha melakukan kegiatan inovasi dalam usahanya, terutama variasi produk dan kemasan, maka akan berpengaruh terhadap volume penjualannya.

Kinerja IKM juga bisa dilihat dari penggunaan tenaga kerja. Perkembangan jumlah tenaga kerja menunjukkan bahwa aktivitas usaha dan output juga meningkat, karena IKM merupakan usaha yang padat tenaga kerja, sehingga penggunaan tenaga kerja juga menunjukkan kinerja dari IKM.

Tabel 9. Hasil Estimasi Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Tenaga Kerja IKM

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Variabel | Parameter estimasi | standar error | t value | Pr>|t| |
| intercep | 2,0719 | 1,02605 | 2,02 | 0,0488 |
| Penggunaan bahan baku | 2.19E-7  | 0,00006 | 0,18 | 0,0005 |
| Variasi produk | 10,4177 | 2,33255 | 4,47 | <0,0001 |
| Inovasi kemasan | 2,6791 | 1,34362 | 1,99 | 0,0516 |
| Inovasi teknologi | -1,4664 | 1,93393 | -0.76 | 0,4519 |
| Pengalaman usaha | 0,1490 | 0,07024 | 2,12 | 0,0389 |
| R2 | 0,57643 |  |  |  |
| F | 13,61 |  |  | <0,0001 |

Nilai F hitung 13,61 dan signifikan pada taraf nyata 1 persen. Hal ini menunjukkan bahwa secara bersama-sama variabel indendpen dapat menerangkan variabel penggunaan tenaga kerja. Nilai R2 sebesar 0,57643 dari persamaan penggunaan tenaga kerja menunjukkan bahwa variabel-variabel independen dapat menjelaskan model penggunaan tenaga kerja sebesar 57,643 persen, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model.

Hasil estimasi menunjukkan bahwa penggunaan bahan baku, variasi produk, inovasi kemasan dan pengalaman usaha mempengaruhi penggunaan tenaga kerja secara signifikan pada taraf nyata 5 persen. Inovasi teknologi tidak mempengaruhi penggunaan tenaga kerja secara signifikan dan berhubungan negatif, hal ini menunjukkan bahwa inovasi teknologi yang dilakukan oleh pengusaha IKM adalah berupa penggunaan mesin dan peralatan yang baru, yang lebih padat modal, sehingga tidak mempengaruhi penggunaan tenaga kerja.

Tabel 10 menunjukkan bahwa inovasi mempengaruhi kinerja IKM dalam bentuk keuntungan IKM. Keuntungan IKM juga dapat menggambar kinerja dari IKM. Semakin besar kemampuan IKM dalam memperoleh keuntungan, semakin baik kinerja dari IKM tersebut. Hasil uji F menunjukkan bahwa variabel independen secara serentak dapat menjelaskan model keuntungan IKM. Nilai R2 sebesar 45,6 persen menunjukkan bahwa variasi variabel-variabel independen dapat menjelaskan variabel keuntungan sebesar 45,6 persen, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak masuk dalam model.

Tabel 10. Hasil Estimasi Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keuntungan IKM

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Variabel | Parameter estimasi | standar error | t value | Pr>|t| |
| Intersep | -37945,3 | 2805936 | -0,01 | 0,9893 |
| Penggunaan ban baku | 0,267653 | 0,160284 | 1,67 | 0,1012 |
| Variasi produk | 27854307 | 6378781 | 4,37 | <0,0001 |
| Inovasi kemasan | 6024193 | 3674388 | 1,64 | 0,1074 |
| Inovasi teknologi | 6129963 | 5288696 | 1,16 | 0,2519 |
| Pengalaman usaha | 5688808,6 | 192092,8 | 2,96 | 0, 0047 |
| R2 | 4,56E-01 |   |   |   |
| F | 8,38 |  |  | <0,0001 |

Tabel 10 menunjukkan bahwa penggunaan bahan baku, variasi produk, inovasi kemasan, dan pengalaman usaha berpengaruh positif terhadap keuntungan dan signifikan pada taraf nyata hingga 10 persen, sedangkan inovasi teknologi berpengaruh signifikan pada taraf nyata hingga 30 persen. Nilai estimasi dari variasi produk sebesar 27.854.307 mangandung arti bahwa, jika pengusa IKM melakukan variasi produk maka keuntungan IKM responden akan meningkat sebesar Rp. 27.854.307. Hal ini menunjukkan bahwa inovasi dalam bentuk variasi produk atau diversifikasi produk akan meningkatkan keuntungan bagi IKM. Nilai estimasi inovasi kemasan sebesar 6.024.193 mengandung arti bahwa jika pengusa IKM melakukan inovasi kemasan dengan memperbaiki tampilan kemasan, maka keuntungan akan meningkat sebesar Rp. 6.024.193,-. Hal ini juga menunjukkan bahwa inovasi kemasan sangat penting dalam meningkatkan keuntungan IKM. Hal yang sama juga terjadi pada inovasi teknologi.

**KESIMPULAN DAN SARAN**

**Kesimpulan**

Berdasarkan hasil dari penelitian, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kebijakan pemerintah dalam hal ini Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Tanah Datar dalam meningkatkan inovasi IKM masih belum optimal. Kekurangan tenaga lapangan dan pendanaan masih menjadi kendala utama dinas dalam melakukan pembinaan dan pendampingan terhadap IKM di Kabupaten Tanah Datar. Kegiatan yang dilakukan dinas selama ini masih berupa pendampingan dalam pengurusan label halal, pendampingan dalam bentuk perbaikan kemasan, pemberian bantuan peralatan, dan hak paten. Kegiatan tersebut masih belum optimal, karena jumlah IKM yang ditargetkan setiap tahunnya masih terbatas.
2. Jumlah pengusaha IKM yang melakukan inovasi dalam bentuk produk, proses, teknologi, kemasan masih sangat sedikit. Pengusaha IKM yang melakukan inovasi yang terkait dengan produk masih berkisar 6,7 persen, sedangkan untuk kegiatan inovasi teknologi tidak satupun pengusaha IKM yang melakukan. Kegiatan inovasi yang paling banyak dilakukan oleh pengusaha IKM adalah inovasi kemasan, yaitu sekitar 48,33 persen. Inovasi bentuk produk dipengaruhi secara signifikan oleh umur pengusaha, pengalaman berusaha, dan keikutsertaan dalam organisasi. Inovasi kemasan dipengaruhi secara signifikan oleh pendidikan, pengalaman usaha, dummy ikut pelatihan dan omset mempengaruhi inovasi kemasan secara signifikan dengan hingga taraf nyata 20 persen. Inovasi teknologi dipengaruhi secara signifikan oleh pengalaman usaha, dan omset hingga taraf nyata 20 persen, sedangkan dummy ikut pelatihan hanya mempengaruhi inovasi teknologi hingga taraf nyata 30 persen.
3. Kegiatan inovasi yang dilakukan oleh pengusaha IKM akan berpengauh terhadap kinarja IKM dalam bentuk nilai penjualan, jumlah tenaga kerja, dan keuntungan. Nilai penjualan akan dipengaruhi oleh penggunaan bahan baku, variasi produk dan inovasi kemasan. Penggunaan tenaga kerja dipengaruhi oleh penggunaan bahan baku, variasi produk, inovasi kemasan, dan pengalaman usaha. Keuntungan usaha dipengaruhi oleh penggunaan bahan baku, variasi produk, inovasi kemasan, inoasi teknologi dan pengalaman usaha.

**Saran**

Berdasarkan hasil dan kesimpulan diatas, maka ada beberapa saran yang bisa diberikan dalam penelitian ini, antara lain:

1. Dinas Koperasi, UMKM, Perindustrian, dan Perdagangan lebih melakukan pendampingan terhadap IKM dengan menambah tenaga pendamping di lapangan, sehingga bisa mendampingi IKM lebih baik.
2. Kegiatan pelatihan terhadap IKM sebaiknya lebih banyak dilakukan baik oleh dinas maupun oleh asosiasi IKM yang ada, sehingga pelaku IKM lebih termotivasi untuk melakukan inovasi produksi.
3. Pendampingan terhadap inovasi kemasan lebih banyak dilakukan, agar kinerja IKM bisa ditingkatkan.

**REFERENSI**

Azriani, A. 2008. Peranan Bank Perkreditan Rakyat Binaan Bank Nagari terha-dap Kinerja Usaha Kecil di Sumatera Barat. Tesis Magister Sains. Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor, Bogor.

Azriani, A. 2014. Aksessibilitas dan Partisipasi Industri Kecil dan Rumahtangga pada Sumber Pembiayaan dan Pengaruhnya terhadap Kinerja Usaha dan Kesejahteraan Rumahtangga di Kabupaten Bogor Jawa Barat. Disertasi Doktor. Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor, Bogor.

 Chan, P. 2005. Innovation in Agricultural Biotechnology: A Comparison of Two Measures, working paper.

Cuganesan, S. 2005, Intellectual capital-in-action and value creation: A case study of knowledge transformation in innovation project. Journal of Intellectual Capital, 6 (3): 357

Dinas Koperasi dan UMKM Sumbar. 20014. Soal Manajemen, UMKM Sumbar Lemah Menyerap KUR.

Darroch, J. 2005. Knowledge management, innovation and firm performance. Journal of Knowledge Management, 9 (3): 101.

Ibrahim, U. 2008. An Analysis of Strategic Factors Affecting the Performance of Small and Medium Industries (SMIs) in Borno State of Nigeria. Dissertation. Degree of Doctor of Philosophy in Management, St. Clements university.

Ismail, D. 2013. Insight Into the Relationship between Entreprenership Orientations and Performance: The Case of SME Exporters in Malaysia. Jurnal Pengurusan 38: 63-73.

Ismail,D. 2014. Building SMEs Competitive Advantage in Export Markets: The Role of Hman Capital and Relationship Quality. Jrnal Pengrusan 40 (3): 3-13.

Kayanula D. and Quartey, P. 2000. The Policy Environment for Promoting Small and Medium Enterprise in Ghana and Malawi. Finance and Development Research Programme Working Paper Series, (15).

Kuncoro, M. 2003. Usaha Kecil di Indonesia: Profil, Masalah dan Strategi Pemberdayaan. <http://website.mudrajad.com/journals>.

Rademakers, M. 2005. Corporate universities: driving force of knowledge innovation. Journal of Workplace Learning, 130.

Riani, N.Z. 2011. Identifikasi Permasalahan dan Kerangka Pengembangan Kluster UMKM Sandang bdi Bukittinggi Sumatera Barat. Tingkap Vol, 7 (1).

Zimmerer, T. 2008. Essentials of Entrepreneurship and Small Business Management. New Jersey: Pearson Education.